

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Progam Pelatihan Mesin *Combine Harvester*

Pulosari merupakan satu-satunya desa yang memperoleh bantuan berupa mesin pertanian *combine harvester* dari pemerintah pada tahun 2012. Mesin ini ditujukan untuk petani di Desa Pulosari agar hasil panen padinya dapat optimal. Namun setelah menerima bantuan mesin *combine harvester*, petani di Pulosari enggan memanfaatkan mesin ini dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam mengoperasikan mesin tersebut. Setelah beberapa waktu tidak dimanfaatkan, pengurus Gabungan Kelompok Tani Sari Rejeki menggagas untuk diadakan kegiatan pelatihan yang tujuannya untuk mengenalkan lebih lanjut mesin *combine harvester* ini kepada petani di Desa Pulosari. Progam pelatihan ini dilakukan pada rentang waktu Januari – Maret 2016. Progam pelatihan ini terbagi menjadi empat (4) tahapan yaitu pemberian penyuluhan tentang mesin *combine harvester*, pemberian motivasi kepada petani, praktek langsung penggunaan mesin *combine harvester* dan yang terakhir adalah evaluasi dan pendampingan dari adanya progam pelatihan tersebut. Dengan dilakukannya progam pelatihan ini, sedikit banyak petani di Desa Pulosari mengalami perkembangan khususnya pada penggunaan mesin pertanian. Kini petani mulai memanfaatkan mesin *combine harvester* yang saat ini dinilai lebih hemat dan efisien. Dikatakan efisien karena apabila menggunakan mesin *combine harvester* maka tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi semakin sedikit, yakni cukup 2-3 orang saja per patok lahan sawahnya. Berbeda dengan panen manual yang membutuhkan 7-8 orang per patoknya. Resiko kehilangan padi hasil panen pun lebih sedikit yaitu 0,02% per

tonnya. Hingga kini petani menggunakan mesin *combine harvester* sebanyak 2 kali panen dalam satu tahun. Pada musim panen ke 2 karena bertepatan dengan musim penghujan, penggunaan mesin *combine harvester* dirasa kurang cocok karena kondisi tanah yang basah dan cenderung menyebabkan mesin ambles kedalam tanah. Petani merasa diuntungkan dengan adanya program pelatihan ini, karena yang dulunya mereka melakukan panen dengan cara manual, kini mereka mulai menggunakan mesin *combine harvester* untuk memanen padi di lahan sawah mereka.

B. Profil Responden Petani Anggota Program Pelatihan Mesin Combine Harvester

1. Usia

Program pelatihan mesin pertanian *combine harvester* diadakan guna memberi pengetahuan dan informasi kepada petani di Desa Pulosari tentang teknologi pertanian yang saat ini mulai diterapkan di desa tersebut. Usia berpengaruh pada kemampuan petani dalam mengoperasikan mesin *combine harvester* mengingat ukuran dan bentuk mesin yang besar dan berat. Menurut Undang-undang tenaga kerja No. 13 tahun 2013, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 60 tahun dan usia non produktif adalah usia 0 sampai 14 tahun serta diatas 60 tahun. Tenaga kerja produktif pada umumnya berada dalam rentang usia 15 sampai 60 tahun yang memiliki kemampuan fisik yang cenderung masih kuat dan baik dalam melakukan aktivitas usaha tani. Petani diatas 60 tahun dikatakan sudah tidak maksimal dalam melakukan usaha tani dikarenakan kondisi fisik yang sudah tua. Petani anggota di Gapoktan Sari Rejeki yang mengikuti pelatihan

mesin pertanian *combine harvester* memiliki usia termuda yaitu 43 tahun dan anggota tertua yaitu 72 tahun.

Tabel 1. Usia Responden Anggota Progam Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
43 – 52	13	39,40
53 – 62	12	36,36
63 – 72	8	24,24
Total	33	100

Menurut data primer yang telah diolah menunjukkan bahwa sebagian besar anggota pelatihan berada pada rentang usia 43 – 52 tahun dengan 39,4%. Hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan program pelatihan, karena semakin muda usia anggota pelatihan maka pesan dan pembelajaran dapat lebih mudah ditangkap oleh anggota tersebut. Dalam kegiatan usaha tani usia ini juga dapat dikatakan muda dan produktif sehingga menguntungkan petani itu sendiri dalam melakukan kegiatannya di lahan. Selain itu, usia yang tergolong muda juga dapat memudahkan petani anggota pelatihan dalam menerima dan menerapkan berbagai inovasi yang didapatkan selama program pelatihan. Usia tua akan mempengaruhi fisik dan pemikiran seseorang, contohnya anggota pelatihan yang berusia tua sedikit kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dan kesulitan dalam praktek menjalankan mesin *combine harvester*. Hal ini dikarenakan fisik mereka yang sedikit lemah dan tidak kuat melakukan pekerjaan berat lagi, apalagi mengingat mesin *combine harvester* yang ukurannya cukup besar. Di Desa Pulosari terdapat petani anggota pelatihan yang memiliki usia tua atau dikatakan kurang produktif, yaitu pada rentang usia 63 – 72 tahun dengan jumlah persentase 24,24%. Namun hal ini tidak mengurangi semangat mereka untuk mengikuti

program pelatihan mesin *combine harvester* karena didorong keingintahuan yang kuat dari mereka.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuisisioner dari 33 responden untuk anggota yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 30 orang sedangkan anggota yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang. Hal ini menunjukkan mayoritas anggota pelatihan di Gapoktan Sari Rejeki berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 91%.

Tabel 2. Jenis Kelamin Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	30	91
2.	Perempuan	3	9
	Total	33	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa anggota pelatihan berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Dalam kegiatan usaha tani padi di Desa Pulosari, komposisi tenaga kerja laki-laki maupun perempuan sebenarnya seimbang, namun dalam hal pelatihan mesin pertanian *combine harvester* ini memang cenderung dominan laki-laki yang mengikuti. Hal ini disebabkan karena bentuk mesin *combine harvester* yang besar dan berat sehingga apabila perempuan yang menjalankan atau mengoperasikan memang lebih sulit. Namun tetap ada anggota pelatihan ini yang berjenis kelamin perempuan yakni berjumlah 3 orang, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa anggota perempuan yang mengikuti pelatihan mesin pertanian *combine harvester* dikarenakan ingin mengenal dan belajar

mengetahui seperti apa mesin *combine harvester* itu sendiri. Walaupun anggota perempuan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan mesin *combine harvester* namun setidaknya mereka sedikit banyak lebih tahu tentang detail dan manfaat dari mesin tersebut dibandingkan petani perempuan lain yang tidak mengikuti program pelatihan mesin ini.

3. Pengalaman Usahatani

Pada kegiatan usahatani dapat dikatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin banyak pula kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani tersebut. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama cenderung mempunyai wawasan lebih luas tentang bagaimana kelanjutan usahatani yang ditekuni dan mengetahui cara atau teknik apa yang cocok diterapkan dalam kegiatan berusahatannya. Di Desa Pulosari, petani yang mengikuti program pelatihan mesin *combine harvester* memiliki pengalaman usahatani paling rendah yaitu 20 tahun dan yang paling lama yaitu 50 tahun.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Responden Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Lama Usahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
20 – 30	15	45,46
31 – 40	12	36,36
41 – 50	6	18,18
Total	33	100

Dari data primer yang telah diolah pada tabel 9, dapat diketahui bahwa persentase tertinggi pengalaman berusahatani di Desa Pulosari yaitu 45,46% dengan kisaran lama usahatani antara 20 -30 tahun. Hal ini dikarenakan di Desa Pulosari mayoritas petani memang berusia muda sehingga pengalaman usahatannya belum terlalu lama. Namun hal ini tidak menjadikan petani muda di

Desa Pulosari minim pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan usahatani. Mayoritas petani di Desa Pulosari sangat antusias belajar hal dan teknologi baru yang biasanya dikenalkan melalui kelompok tani maupun gabungan kelompok tani.

Dari data diatas dapat diketahui terdapat 6 responden yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu dengan kisaran 41 – 50 tahun dengan jumlah persentase 18,18%. Artinya tidak hanya petani muda saja yang melakukan kegiatan cocok tanam, namun petani dengan usia tua pun masih ada yang melakukan cocok tanam hingga saat ini sebagai mata pencahariannya.

4. Luas Lahan Garapan

Pembagian luas lahan di Desa Pulosari dibagi menjadi patok-patok, tiap patok memiliki luas sekitar 3300 m². Ada juga petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 patok namun kurang dari 2 patok. Petani anggota program pelatihan *combine harvester* sendiri memiliki luas lahan paling sempit yaitu 3300 m² (1 patok) dan yang paling luas yaitu 6600 m² (2 patok). Rinciannya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
3300 – 4400	23	69,70
4500 – 5600	5	15,15
5700 ≥ 6800	5	15,15
Total	33	100

Dari tabel 10 diketahui bahwa rata-rata mayoritas petani anggota program pelatihan mesin *combine harvester* memiliki luas lahan antara 3300 – 4000 m²

dengan jumlah persentase 60,70%. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani di Desa Pulosari per orangnya biasanya hanya mampu menggarap \pm 1 patok sawah (3300 m²). Namun ada juga petani yang memiliki luasan lahan lebih dari 1 patok, yang tertinggi misalnya memiliki luas lahan sebesar 6.600 m² (2 patok) dengan jumlah persentase 15,15 % dari jumlah keseluruhan responden.

C. Deskripsi Karakteristik Responden Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Deskripsi karakteristik responden adalah penjelasan atau gambaran mengenai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini karakteristik responden dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu tingkat pendidikan, intensitas mengikuti pelatihan, ketertarikan pada otomotif dan pengalaman unit permesinan. Karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki jumlah skor 16,22 sehingga dikategorikan tinggi (Tabel 11).

Tabel 5. Karakteristik Responden Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Karakteristik Responden	Rata-Rata Skor
Tingkat Pendidikan	3,12
Intensitas Mengikuti Pelatihan	4,52
Ketertarikan pada Otomotif	4,64
Pengalaman Permesinan	3,94
Total	16,22
Kategori	Tinggi

Keterangan :

4,0 – 9,3 = rendah

9,4 – 14,7 = sedang

14,8 – 20,0 = tinggi

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada dasarnya akan mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran serta pengambilan keputusan. Dari segi ilmu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan materi yang dimiliki juga semakin banyak. Sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sedikit pula pengetahuan materi yang dimiliki. Pendidikan pada umumnya juga mempengaruhi cara berpikir seseorang dan dikaitkan dengan status sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka status social seseorang tersebut juga akan semakin tinggi (Soekanto, 2007).

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Anggota Progam Pelatihan Mesin Combine Harvester di Desa Pulosari

Tingkat Pendidikan	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	5	4	12,12
SMA/ sederajat	4	7	21,21
SMP/ sederajat	3	13	39,49
SD	2	7	21,21
Tidak sekolah	1	2	6,06
Total		33	100

Petani anggota program pelatihan mesin combine harvester di Desa Pulosari mayoritas memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SMP/ sederajat dengan jumlah persentase 39,40% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini bisa disebabkan pada rendahnya kesadaran petani dahulu untuk mengenyam bangku pendidikan. Dari hasil wawancara petani mengaku ada yang dari usia masih sangat muda sudah menekuni kegiatan usahatani, sehingga keinginan untuk bersekolah pada saat itu bisa dikatakan cukup rendah. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani. Pendidikan digunakan sebagai tolak ukur bagaimana petani itu dapat menangkap semua informasi dan

pengetahuan dengan baik atau tidak. Selain tingkat keterampilan dan keahlian, tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada pola pemikiran para petani. Namun dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa setidaknya petani anggota pelatihan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengikuti progam pelatihan dengan baik.

2. Intensitas Mengikuti Progrom Pelatihan Mesin Combine Harvester

Secara umum, intensitas mengikuti progrom pelatihan adalah berapa kali responden mengikuti dan menghadiri progrom pelatihan mesin *combine harvester* dalam satu periode progrom pelatihan. Pada pelaksanaannya progrom pelatihan ini meliputi empat tahapan yaitu pemberian penyuluhan, pemberian motivasi, praktek penggunaan mesin *combine harvester* dan yang terakhir pendampingan dan evaluasi. Waktu pelaksanaan progrom pelatihan ini dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2016. Namun hingga bulan Januari tahun 2017 masih dilakukan pendampingan dari pihak yang terkait dan juga Gapoktan Sari Rejeki.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Intensitas Mengikuti Progrom Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Intensitas Ikut Pelatihan	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Selalu	5	18	54,55
Sering	4	14	42,42
Jarang	3	1	3,03
Pernah	2	0	0
Tidak Pernah	1	0	0
Total		33	100

Responden dalam penelitian ini semuanya tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Sari Rejeki. Mayoritas dari petani memang antusias mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh gapoktan maupun intansi lain yang

kegiatannya menyangkut pertanian. Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengaku selalu mengikuti setiap tahapan dari program pelatihan mesin *combine harvester* ini. Kategori selalu di artikan bahwa dari 4 kali tahapan program pelatihan, responden selalu mengikutinya dari awal. Responden yang selalu mengikuti program pelatihan mesin *combine harvester* ini sebanyak 18 orang dengan jumlah persentase 54,55%. Hal ini menunjukkan bahwa petani anggota sangat antusias mengikuti program pelatihan ini, dikarenakan mereka ingin belajar dan mengetahui teknologi pertanian yaitu penggunaan mesin *combine harvester*.

3. Ketertarikan pada Otomotif

Mesin *combine harvester* merupakan alat yang digunakan untuk memanen padi. Apabila menggunakan mesin ini, proses pemanenan akan memakan waktu yang lebih cepat dan tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Pada saat mengoperasikan mesin *combine harvester* biasanya dibutuhkan orang yang paham dan mampu menjalankannya yang biasa disebut operator. Pada penelitian ini ketertarikan pada otomotif dijadikan tolak ukur untuk mengetahui karakteristik responden (Tabel 14).

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Ketertarikan pada Otomotif Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Ketertarikan	Skor	Jumlah	Persentase (%)
---------------------	-------------	---------------	-----------------------

pada Otomotif	Responden (orang)		
Sangat tertarik	5	23	69,70
Sedikit tertarik	4	8	24,24
Netral	3	2	6,06
Kurang tertarik	2	0	0
Tidak tertarik	1	0	0
Total		33	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden mengatakan sangat tertarik pada otomotif dengan jumlah persentase 69,7%. Dalam penggunaan mesin *combine harvester* dibutuhkan seseorang yang memang menguasai semua urusan permesinan. Mulai dari bagian mesin, cara mengoperasikan, cara merawat mesin serta cara mengatasi apabila mesin mengalami gangguan atau kerusakan. Gapoktan sendiri mengharapkan apabila operator atau orang yang menggunakan mesin *combine harvester* setidaknya dapat menangani apabila ada kendala kerusakan pada mesin yang sedang digunakan. Namun apabila kerusakan sudah tidak bisa diatasi oleh operator maka mesin biasanya dilakukan pengecekan lebih jauh oleh jasa servis mesin pertanian. Dari penelitian ini dapat diketahui apabila petani itu memiliki ketertarikan pada dunia otomotif, mereka sangat antusias untuk mengikuti progam pelatihan mesin *combine harvester*. Sedangkan petani yang tidak memiliki ketertarikan pada dunia otomotif, mereka cenderung enggan untuk mengikuti progam pelatihan ini. Hal itu pula yang mempengaruhi anggota progam pelatihan ini mayoritas memang petani yang memiliki ketertarikan pada dunia otomotif.

4. Pengalaman Unit Permesinan

Pengalaman unit permesinan dimaksudkan seberapa sering responden menggeluti dan mendalami tentang permesinan, khususnya mesin pertanian. Dengan hal ini diharapkan semakin sering responden menggeluti unit permesinan maka tingkat kemampuan mengoperasikan dan merawat mesin combine harvester pun semakin tinggi.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Unit Permesinan di Desa Pulosari

Pengalaman Unit Permesinan	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Selalu	5	5	15,15
Sering	4	21	63,64
Jarang	3	7	21,21
Pernah	2	0	0
Tidak Pernah	1	0	0
Total			100

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa mayoritas anggota pelatihan sering mengikuti dan menggeluti tentang unit permesinan, dengan 21 responden yang jumlah persentasenya mencapai 63,64%. Orang yang mempunyai pengalaman unit permesinan setidaknya memahami betul tentang unit-unit mesin yang ada, sedangkan mayoritas responden masih dalam tahap belajar dan belum terlalu ahli dalam urusan permesinan. Dari 33 responden, 5 orang selalu aktif mengikuti apapun kegiatan tentang unit permesinan dan juga memiliki wawasan yang lebih luas tentang unit permesinan. Sedangkan 7 orang lainnya mengatakan pernah atau hanya sesekali mengikuti kegiatan semacam itu.

D. Tingkat Efektivitas Program Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Efektivitas sebuah kegiatan dapat dilihat dari sejauh mana anggota memahami dan menerapkan ilmu yang di dapatkan selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini efektif tidaknya program ini dilihat dari tiga aspek yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan. Efektivitas program pelatihan mesin *combine harvester* di Desa Pulosari memiliki jumlah skor 29,63 sehingga dikategorikan tinggi. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 10. Tingkat Efektivitas Program Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Tingkat Pengetahuan	4 – 12	10,03	Tinggi
Perubahan Sikap	4 – 12	10,30	Tinggi
Perubahan Keterampilan	4 – 12	9,30	Sedang
Jumlah Total	12 – 36	29,63	Tinggi

Keterangan :

12,00 -20,00 = rendah

20,01 -28,00 = sedang

28,01 -36,00 = tinggi

Berdasarkan tabel diatas tentang tingkat efektivitas program pelatihan mesin *combine harvester* memperoleh total skor 29,63 yang masuk dalam kategori tinggi, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas program pelatihan yang dilihat dari indicator perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan menunjukkan terjadinya perubahan yang cukup baik.

1. Tingkat Pengetahuan

Mesin *combine harvester* pertama kali dikenalkan di Desa Pulosari pada tahun 2012, namun pada saat itu petani kurang tertarik untuk menggunakan mesin

combine harvester. Hal itu dikarenakan bentuk mesin yang besar dan berat sehingga petani beranggapan ribet dan tidak efisien. Namun seiring berjalannya waktu, setelah diadakan program pelatihan mesin combine harvester sedikit demi sedikit terdapat peningkatan pada pengetahuan dari diri petani (Tabel 17).

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di Desa Pulosari

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Responden	Rata-Rata Skor	Kategori
Peningkatan pengetahuan	Sangat berubah	3	25	2,76	Tinggi
		2	8		
	Sedikit berubah	1	0		
	Tetap				
Kemampuan memahami pesan	Sangat mudah	3	14	2,33	Sedang
	Cukup mudah	2	16		
	Kurang mudah	1	3		
Mengetahui Bagian Mesin	Sangat mengetahui	3	14	2,33	Sedang
	Cukup mengetahui	2	16		
	Kurang mengetahui	1	3		
Memahami informasi dan pembelajaran	Sangat paham	3	22	2,67	Tinggi
	Cukup paham	2	11		
	Kurang paham	1	0		
Total Rata-Rata Skor				9,78	Tinggi

Keterangan:

4,00 – 6,67 = rendah

6,68 – 9,35 = sedang

9,36 – 12,03 = tinggi

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang cukup baik dari responden. Total skor dari perubahan pengetahuan yaitu 9,78 yang artinya masuk dalam kategori tinggi. Dari sini dapat dilihat bahwa perubahan pengetahuan petani sangat meningkat dari awal sebelum diadakannya program pelatihan. Kini petani mempunyai pengetahuan yang lebih kompleks tentang bagaimana mengoperasikan mesin combine harvester dan bagaimana merawatnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa mesin tidak hanya digunakan sesukanya saja namun juga diperlukan perawatan agar mesin tetap dapat beroperasi dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pelatihan ini cukup menambah wawasan petani tentang teknologi mesin pertanian dan juga sebagai pembelajaran yang cukup efisien untuk mengenalkan teknologi pertanian lebih dalam.

2. Perubahan Sikap

Jauh sebelum diadakan program pelatihan petani sangat enggan sekali memanfaatkan berbagai mesin yang terdapat di Gapoktan Sari Rejeki, termasuk mesin combine harvester. Petani beranggapan buang-buang waktu untuk mempelajari hal semacam itu. Hingga pada akhirnya pengurus gapoktan menggagas untuk diadakannya program pelatihan, mereka berharap akan ada perubahan sikap yang ditunjukkan oleh petani setelah program pelatihan ini selesai. Efektivitas program pelatihan ditinjau dari aspek perubahan sikap menunjukkan hasil yang cukup bagus (Tabel 18).

Tabel 12. Perubahan Sikap Anggota Pelatihan Mesin Combine Harvester di Desa Pulosari

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Responden	Rata-Rata Skor	Kategori
Peningkatan sikap	Sangat berubah	3	13	2,30	Sedang
		2	17		
	Sedikit berubah	1	3		
	Tetap				
Kecenderungan Penerapan	Beralih ke mesin <i>combine harvester</i>	3	16	2,42	Tinggi
	Menggunakan <i>combine harvester</i> secara berkala	2	15		
	Tidak menggunakan mesin <i>combine harvester</i>	1	2		
Tanggapan mengenai praktek langsung	Sangat setuju	3	24	2,72	Tinggi
	Cukup setuju	2	9		
	Kurang setuju	1	0		
Sikap apabila ada keberlanjutan progam	Sangat setuju	3	28	2,85	Tinggi
	Cukup setuju	2	5		
	Kurang setuju	1	0		
Total Rata-Rata Skor				10,30	Tinggi

Keterangan:

4,00 – 6,67 = rendah

6,68 – 9,35 = sedang

9,36 – 12,03 = tinggi

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan sikap yang dialami petani responden. Total skor yang diperoleh dari perubahan sikap yaitu 10,30 yang dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan mayoritas petani memang menggunakan mesin *combine harvester* pada kegiatan panennya. Petani biasanya menggunakan mesin *combine harvester* untuk memanen padi hanya untuk 2 kali musim panen dari total 3 kali musim panen setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan pada musim panen musim panen ke 2 (November – Februari) bertepatan dengan musim penghujan, sehingga tanah di lahan sawah cenderung berair dan lembek. Keadaan ini akan menyulitkan mesin *combine harvester* dioperasikan di lahan sawah karena nantinya menyebabkan mesin amblas ke dalam tanah. Sedangkan pada musim panen ke 3 dan ke 1 merupakan musim yang cocok untuk penggunaan mesin *combine harvester* karena tanahnya cenderung keras dan tidak menyebabkan mesin amblas. Sehingga responden mengatakan mereka mengalami sedikit perubahan sikap karena dari 3 kali musim panen mereka hanya 2 kali menggunakan mesin *combine harvester*.

3. Perubahan Keterampilan

Mengoperasikan sebuah mesin dibutuhkan keterampilan yang cukup memadai dari operatornya. Setiap mesin pertanian memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam praktek pengoperasiannya. Sama halnya dengan petani di Desa Pulosari, mereka mempunyai tingkat keterampilan yang berbeda-beda satu

sama lain. Ada petani anggota yang sangat mampu megoperasikan mesin *combine harvester*, namun ada juga yang masih dalam tahap belajar. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan progam pelatihan mesin *combine harvester*. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 13. Perubahan Keterampilan Anggota Pelatihan Mesin *Combine Harvester* di i Desa Pulosari

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah Responden	Rata-Rata Skor	Kategori
Peningkatan keterampilan	Sangat berubah	3	17	2,39	Tinggi
		2	12		
	Sedikit berubah	1	4		
	Tetap				
Mengatasi kerusakan mesin ringan	Sangat mampu	3	13	2,21	Sedang
	Cukup mampu	2	14		
	Kurang mampu	1	6		
Cara Merawat Mesin	Sangat mampu	3	12	2,27	Sedang
	Sedikit mampu	2	18		
	Kurang mampu	1	3		
Pengoperasian mesin	Mampu menjalankan, merawat, mengetahui bagian mesin	3	18	2,67	Tinggi
	Mampu menjalankan, mengetahui bagian mesin	2	9		
	Hanya mampu menjalankan saja	1	6		
Total Rata-Rata Skor				9,60	Tinggi

Keterangan:

4,00 – 6,67 = rendah

6,68 – 9,35 = sedang

9,36 – 12,03 = tinggi

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa dengan adanya program pelatihan mesin *combine harvester* terdapat perubahan keterampilan yang cukup baik dari responden. Total perolehan skor dari perubahan keterampilan yaitu 9,60 yang kemudian dikategorikan tinggi. Sebelum diadakan pelatihan, petani sangat minim sekali keterampilannya tentang mesin *combine harvester* atau bahkan petani sama sekali tidak mengetahui bagaimana cara mengoperasikan mesin *combine harvester*. Kini petani yang mengikuti program pelatihan mulai menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan usahatannya. Selain menerapkan untuk diri sendiri mereka juga mengajarkan dan membagi ilmunya kepada petani yang tidak mengikuti program pelatihan mesin *combine harvester*. Kini petani memiliki keterampilan yang cukup tinggi untuk mengoperasikan mesin *combine harvester*, mulai dari mengetahui apa saja nama dan kegunaan bagian dari mesin *combine harvester*, melakukan perawatan dan juga penanganan pertama apabila mesin mengalami kendala kerusakan. Berbeda pada saat awal kemunculan mesin *combine harvester* di Desa Pulosari, petani sangat awam dengan mesin ini. Namun saat ini setelah diadakan program pelatihan petani sangat antusias menggunakan mesin ini karena dinilai lebih irit dan efisien untuk memanen padi.

Tingkat kehilangan padi pada saat panen juga sangat kecil yaitu 0,02% per tonnya, berbeda apabila dipanen dengan cara manual tingkat kehilangan padinya mencapai 0,08% per tonnya. Selain itu, dari segi ekonomi juga penggunaan mesin *combine harvester* lebih efisien. Apabila panen secara manual membutuhkan setidaknya 5-7 orang tenaga kerja per patoknya (3300m²), namun bila menggunakan mesin *combine harvester* hanya membutuhkan 2-3 orang tenaga

kerja per patoknya (3300m²). Hal ini yang membuat petani di Desa Pulosari kini beralih menggunakan mesin *combine harvester*, baik mesin milik gapoktan maupun sewa dari luar Desa Pulosari. Petani yang tergabung di Gapoktan Sari Rejeki dapat menggunakan mesin *combine harvester* ini, sesuai dengan jadwal panen di sawah mereka. Namun apabila mesin yang dibutuhkan petani sedang mengalami kerusakan atau terjadi jadwal pemakaian yang bertabrakan, biasanya petani memilih menyewa mesin *combine harvester* dari luar. Hingga saat ini penebas panen di sekitar Desa Pulosari juga sudah banyak yang menggunakan mesin *combine harvester*.

E. Hubungan antara Karakteristik Petani Anggota Program Pelatihan dengan Efektivitas Program Pelatihan Mesin Combine Harvester

Karakteristik responden memiliki hubungan dengan efektivitas program pelatihan mesin *combine harvester* karena efektif tidaknya program pelatihan ini tergantung pada karakteristik setiap anggota pelatihan itu sendiri. Pada penelitian ini digunakan SPSS dan tabel nilai interval koefisien korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan diantara karakteristik responden dengan tingkat efektivitas program pelatihan mesin *combine harvester*.

1. Tingkat Pengetahuan

Hubungan karakteristik responden dengan peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, intensitas ikut pelatihan, ketertarikan pada otomotif dan pengalaman unit permesinan memiliki hubungan yang relative rendah. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 14. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Pendidikan

Variabel	Peningkatan Pengetahuan	Kemampuan Memahami Pesan	Mengetahui Bagian Mesin	Kemampuan Memahami Pembelajaran
Tingkat Pendidikan	0,046 (sangat rendah/lemah sekali)	0,576 (cukup berarti/sedang)	0,460 (rendah/lemah tapi pasti)	0,352 (rendah/lemah tapi pasti)
Intensitas Ikut Pelatihan	0,034 (sangat rendah/lemah sekali)	0,504 (cukup berarti/sedang)	0,504 (cukup berarti/sedang)	0,228 (rendah/lemah tapi pasti)
Ketertarikan pada Otomotif	0,249 (rendah/lemah tapi pasti)	0,448 (cukup berarti/sedang)	0,645 (cukup berarti/sedang)	0,189 (sangat rendah/lemah sekali)
Pengalaman Unit Permesinan	-0,217 (rendah/lemah tapi pasti)	0,144 (sangat rendah/lemah sekali)	0,010 (sangat rendah/lemah sekali)	-0,276 (rendah/lemah tapi pasti)

Hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan hubungannya pada variabel **tingkat pendidikan** relatif rendah dan sangat rendah, namun pada indikator kemampuan memahami pesan hubungannya cukup berarti atau sedang. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan tidak berpengaruh

pada berubahnya peningkatan pengetahuan, pengetahuan bagian mesin dan kemampuan memahami pembelajaran. Bisa dikatakan apapun tingkat pendidikannya, kemampuan dalam peningkatan pengetahuan, pengetahuan bagian mesin dan kemampuan memahami pesan dianggap sama.

Pada variabel **intensitas ikut pelatihan** hubungannya dikatakan cukup berarti atau sedang, namun pada indikator peningkatan pengetahuan hubungannya sangat rendah. Begitupun dengan kemampuan memahami pembelajaran hubungannya rendah atau lemah tapi pasti.

Pada variabel **ketertarikan pada otomotif** hubungannya dikatakan cukup berarti atau sedang pada indikator kemampuan memahami pesan dan mengetahui bagian mesin. Namun pada indikator peningkatan pengetahuan dan kemampuan memahami pembelajaran hubungannya rendah dan sangat rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat ketertarikan pada otomotif yang berbeda-beda pada setiap diri petani.

Pada variabel **pengalaman unit permesinan** hubungannya dikatakan rendah dan sangat rendah atau lemah sekali. Pada indikator peningkatan pengetahuan dan kemampuan memahami pembelajaran menunjukkan hasil yang rendah atau lemah tapi pasti, sedangkan pada indikator kemampuan memahami pesan dan pengetahuan bagian mesin hubungannya sangat rendah atau lemah sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman unit permesinan tidak terlalu berpengaruh pada tingkat pengetahuan atau pemahaman petani.

2. Perubahan Sikap

Pada bahasan ini peneliti ingin mengerahui hubungan antara karakteristik responden dengan peningkatan sikap. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 15. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Perubahan Sikap

Variabel	Peningkatan Sikap	Kecenderungan Penerapan	Tanggapan Praktek Langsung	Keberlanjutan Program
Tingkat Pendidikan	-0,069 (sangat rendah/lemah sekali)	0,091 (sangat rendah/lemah sekali)	0,026 (sangat rendah/lemah sekali)	0,046 (sangat rendah/lemah sekali)
Intensitas Ikut Pelatihan	0,096 (sangat rendah/lemah sekali)	0,377 (rendah/lemah tapi pasti)	0,102 (sangat rendah/lemah sekali)	0,269 (rendah/lemah tapi pasti)
Ketertarikan pada Otomotif	0,448 (cukup berarti/sedang)	0,662 (cukup berarti/sedang)	0,333 (rendah/lemah tapi pasti)	0,066 (sangat rendah/lemah sekali)
Pengalaman Unit Permesinan	0,443 (cukup berarti/sedang)	0,217 (rendah/lemah tapi pasti)	0,280 (rendah/lemah tapi pasti)	0,021 (sangat rendah/lemah sekali)

Hubungan antara karakteristik responden dengan perubahan sikap pada variabel **tingkat pendidikan** menunjukkan hasil yang sangat rendah atau lemah sekali. Dari keempat indikator hasil hubungannya sama yaitu sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dan tidak berhubungan dengan perubahan sikap yang dialami petani setelah adanya progam pelatihan mesin *combine harvester*.

Pada variabel **intensitas ikut pelatihan** menunjukkan hasil hubungannya rendah dan sangat rendah. Indikator peningkatan sikap dan tanggapan praktek langsung hubungannya sangat rendah atau lemah sekali, sedangkan indikator kecenderungan penerapan dan keberlanjutan program hubungannya rendah atau lemah tapi pasti. Dapat disimpulkan bahwa intensitas ikut pelatihan tidak terlalu berpengaruh pada perubahan sikap yang dialami petani.

Pada variabel **ketertarikan pada otomotif** menunjukkan hubungan yang cukup berarti atau sedang, namun pada indikator tanggapan praktek langsung hubungannya rendah dan pada indikator keberlanjutan program hubungannya sangat rendah. Artinya, tingkat ketertarikan pada otomotif tidak terlalu berpengaruh pada keberlanjutan program pelatihan mesin *combine harvester* di Desa Pulosari.

Variabel **pengalaman unit permesinan** hasil hubungannya dapat dikatakan rendah. Pada indikator peningkatan sikap hubungannya memang cukup berarti atau sedang, namun pada kecenderungan penerapan serta tanggapan praktek langsung hubungannya rendah atau lemah tapi pasti dan yang terakhir keberlanjutan program menunjukkan hasil yang sangat rendah atau lemah sekali. Artinya, secara keseluruhan dapat disimpulkan pada variabel pengalaman unit permesinan dengan perubahan sikap hubungannya rendah.

3. Perubahan Keterampilan

Pada bahasan ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan peningkatan keterampilan. Rincinannya dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 16. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Perubahan Keterampilan

Variabel	Peningkatan Keterampilan	Kemampuan Mengatasi Kerusakan Mesin Ringan	Cara Merawat Mesin	Pengoperasian Mesin
Tingkat Pendidikan	0,365 (rendah/lemah tapi pasti)	0,300 (rendah/lemah tapi pasti)	0,584 (cukup berarti/sedang)	0,347 (rendah/lemah tapi pasti)
Intensitas Ikut Pelatihan	0,496 (cukup berarti/sedang)	0,510 (cukup berarti/sedang)	0,242 (rendah/lemah tapi pasti)	0,519 (cukup berarti/sedang)
Ketertarikan pada Otomotif	0,580 (cukup berarti/sedang)	0,560 (cukup berarti/sedang)	0,575 (cukup berarti/sedang)	0,645 (cukup berarti/sedang)
Pengalaman Unit Permesinan	-0,083 (sangat rendah/lemah sekali)	0,187 (sangat rendah/lemah sekali)	0,276 (rendah/lemah tapi pasti)	0,194 (sangat rendah/lemah sekali)

Hubungan antara karakteristik responden dengan perubahan keterampilan pada variabel **tingkat pendidikan** menunjukkan hasil yang rendah atau lemah tapi pasti, namun pada indikator cara merawat mesin hubungannya cukup berarti atau sedang. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh semakin tingginya tingkat

pendidikan petani maka keterampilan petani dalam merawat mesin menjadi semakin baik, ditunjukkan dengan hubungannya yang positif dan cukup berarti.

Variabel **intensitas ikut pelatihan** menunjukkan hasil yang cukup berarti atau sedang, namun pada indikator cara merawat mesin hubungannya rendah atau lemah tapi pasti. Artinya, semakin sering petani mengikuti program pelatihan maka peningkatan keterampilan, kemampuan mengatasi kerusakan mesin ringan dan keterampilan pengoperasian mesinnya semakin baik pula. Namun pada indikator cara merawat mesin, seberapa sering petani mengikuti pelatihan tidak mempengaruhi kemampuan petani dalam merawat mesin.

Variabel **ketertarikan pada otomotif** menunjukkan hasil yang cukup berarti atau sedang dari keempat indikator yang ada. Artinya, peningkatan keterampilan, kemampuan mengatasi kerusakan mesin ringan, cara merawat mesin dan keterampilan pengoperasian mesin berpengaruh pada perubahan keterampilan dilihat dari variabel ketertarikan pada otomotif. Semakin petani memiliki ketertarikan pada otomotif maka semakin tinggi pula perubahan keterampilan yang dialami petani.

Pada variabel **pengalaman unit permesinan** hasil hubungannya sangat rendah atau lemah sekali. Namun pada indikator cara merawat mesin hubungannya rendah atau lemah tapi pasti. Artinya, dapat disimpulkan bahwa pengalaman unit permesinan tidak berpengaruh pada perubahan keterampilan petani setelah adanya program pelatihan mesin *combine harvester*.